TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

P-ISSN:2746-1181 E-ISSN: 2746-4520

PENDEKATAN SEMANTIK DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN: ANALISIS MAKNA LEKSIKAL, GRAMATIKAL, DAN KONTEKSTUAL

Afnan Mu'adzah[1], Misnawati[2]
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
200303064@student.ar-raniry.ac.id, misnawati@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

The semantic approach is one of the linguistic approaches that plays a significant role in Qur'anic exegesis by providing a comprehensive understanding of lexical, grammatical, and contextual meanings. This study aims to explain the concept of the semantic approach, describe its application procedures in Qur'anic exegesis, and analyze its significance in producing more profound and contextual interpretations of the Qur'an. This research employs a qualitative library research method. The data were collected from books, scholarly journals, articles, and other relevant academic sources and analyzed using a descriptive-analytical method based on Toshihiko Izutsu's semantic approach, focusing on basic meaning, relational meaning, and lexical, grammatical, and contextual analyses. The findings reveal that the semantic approach not only examines the primary meaning of Qur'anic vocabulary but also explores the interrelationship between concepts within the Qur'anic linguistic system, the diachronic and synchronic development of meanings, and their connection to historical and social contexts. The application of this approach to the concepts of tabarruj, al-Muzzammil, and nafs wāḥidah demonstrates that the meanings of Qur'anic verses are shaped by linguistic relations, grammatical structures, and contextual usage. Therefore, the semantic approach contributes to producing more objective, comprehensive, contextual, and relevant interpretations of the Qur'an while preserving its fundamental values in addressing contemporary issues.

Keywords*: Contextual Meaning, Grammatical Meaning, Lexical Meaning, Qur'anic Exegesis, Semantics*

ABSTRAK

Pendekatan semantik merupakan salah satu pendekatan linguistik yang memiliki peran penting dalam studi *tafsīr* Al-Qur'an karena mampu mengungkap makna ayat secara lebih komprehensif melalui analisis makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep pendekatan semantik, mendeskripsikan prosedur penerapannya dalam studi naskah *tafsir*, serta menganalisis urgensinya dalam menghasilkan penafsiran Al-Qur'an yang lebih mendalam dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan *(library research).* Data diperoleh dari berbagai literatur berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan karya akademik yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu melalui analisis makna dasar, makna relasional, serta aspek leksikal, gramatikal, dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan semantik tidak hanya memahami makna dasar suatu kata, tetapi juga mengungkap hubungan antarkonsep dalam sistem bahasa Al-Qur'an, perkembangan makna secara diakronik dan sinkronik, serta keterkaitannya dengan konteks historis dan sosial. Penerapan pendekatan ini pada konsep *tabarruj*, istilah *al-Muzzammil*, dan frasa *nafs wāḥidah* menunjukkan bahwa makna ayat dibentuk oleh relasi linguistik, struktur gramatikal, dan konteks penggunaannya. Dengan demikian, pendekatan semantik memberikan alternatif analisis yang lebih sistematis dalam menghasilkan penafsiran Al-Qur'an yang lebih objektif, komprehensif, kontekstual, dan relevan terhadap dinamika kehidupan kontemporer tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Makna Gramatikal, Makna Kontekstual, Makna Leksikal,, Semantik, Tafsīr Al-Qur'an.*

A. PENDALUHUAN

Tafsīr Al-Qur'an merupakan hasil dialektika antara teks wahyu dan konteks sosial-historis yang melingkupinya. Seiring perkembangan zaman, kebutuhan terhadap penafsiran kontekstual semakin meningkat, terutama dalam merespons berbagai persoalan sosial yang terus berubah. Ayat-ayat bernuansa sosial dalam Al-Qur'an menjadi perhatian utama karena berkaitan dengan relasi individu, masyarakat, dan negara. Dalam studi *tafsīr*, metode dan pendekatan yang digunakan sangat beragam. Menurut Zulaiha, perbedaan istilah dan pendekatan mencerminkan kompleksitas ilmu *tafsīr*, sehingga diperlukan kajian untuk memahami karakter metodologis dan epistemologis suatu karya *tafsīr*. (Riyadi & Bashori, 2025, hal. 316–317).

Al-Qur'an sendiri tidak dapat dipisahkan dari bahasa, sebab bahasa merupakan media utama dalam penyampaian wahyu kepada manusia. Wahyu diturunkan dalam bahasa Arab yang sesuai dengan konteks sosial dan tingkat pemahaman masyarakat penerima. Oleh karena itu, pemahaman terhadap Al-Qur'an menuntut penguasaan yang baik terhadap aspek kebahasaan, karena makna kata menjadi kunci utama dalam menangkap pesan secara tepat. Selain itu, makna dalam Al-Qur'an juga berkaitan erat dengan konteks historis serta perkembangan penggunaan kata dari waktu ke waktu. (Azima, 2017, hal. 48–50).

Berdasarkan hal tersebut, pendekatan semantik menjadi metode yang relevan dalam menelusuri makna kata Al-Qur'an, baik secara leksikal, gramatikal, maupun kontekstual. Pendekatan ini menitikberatkan pada analisis makna dalam konteks kebahasaan serta penggunaannya dalam struktur ayat, sehingga keterkaitan antara kata, konteks historis, dan makna sosial dapat diungkap secara lebih mendalam. Sehingga, makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih komprehensif sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan, sekaligus menjadikan penafsiran lebih kontekstual dan aplikatif terhadap realitas kontemporer. (Riyadi & Bashori, 2025, hal. 317).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep pendekatan semantik sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang berfokus pada kajian makna, serta mendeskripsikan prosedur penerapannya dalam studi naskah *tafsīr* Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini bertujuan menganalisis peran pendekatan semantik dalam memahami makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual ayat-ayat Al-Qur'an, serta mengungkap urgensinya dalam menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif, mendalam, dan kontekstual. Melalui pendekatan semantik, penelitian ini juga bertujuan menunjukkan bagaimana relasi makna, konteks historis, dan dinamika sosial budaya dapat membantu menjembatani pemahaman antara teks Al-Qur'an dan realitas kehidupan manusia sehingga penafsiran Al-Qur'an tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasarnya.

B. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian oleh Mufti Abqary dalam tesis *Tafsīr Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa dan Sastra dalam Penafsiran Al-Qur'an)* mengembangkan kajian semantik Al-Qur'an dengan mengintegrasikan pendekatan sastra romantik dalam penafsiran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki unsur-unsur sastra romantik, seperti aspek alam, emosi, imajinasi, dan kebebasan, sehingga penafsirannya tidak cukup hanya melalui analisis kata, tetapi juga perlu memperhatikan makna kalimat, gaya bahasa, dan unsur kesusastraan. Penelitian ini menghasilkan model *Tafsir Semantik Romantik* yang menggabungkan analisis semantik dengan kajian sastra untuk memahami pesan Al-Qur'an secara lebih komprehensif. (Abqary, 2024).

Kajian mengenai *rijāl* dalam Al-Qur'an telah dilakukan oleh Muhammad Munadi Tauhid

dalam bentuk penelitian kepustakaan yang bersumber dari Al-Qur'an dan kitab-kitab *tafsīr*. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik, maudhu'i, dan tahlili dengan tujuan untuk mengetahui makna serta karakteristik *rijāl* dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *rijāl* memiliki makna yang beragam, baik secara leksikal maupun kontekstual. Selain bermakna laki-laki secara gender, kata ini juga digunakan untuk menunjukkan sifat-sifat terpuji seperti kekuatan dan keberanian, serta dalam konteks tertentu dapat merujuk pada sifat negatif sebagaimana digambarkan dalam kisah kaum terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman kata *rijāl* dalam Al-Qur'an sangat bergantung pada konteks penggunaannya. (Tauhid, 2021, hal. 3).

Penelitian tentang sintaksis bahasa Arab dalam perspektif linguistik modern telah dilakukan oleh Fitriani dalam artikelnya *"Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Bahasa Arab: Perspektif Linguistik Modern"*. Penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi, kategori, dan peran sintaksis bahasa Arab dengan pendekatan linguistik modern yang berlandaskan teori *universal grammar* dari Noam Chomsky. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa buku-buku sintaksis bahasa Arab, serta analisis melalui tahap penyediaan, pengolahan dan penyajian data.Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki dua pola dasar sintaksis, yaitu subjek–predikat–objek/komplemen–keterangan dan predikat–subjek–objek/komplemen–keterangan. Selain itu, kategori sintaksis tidak hanya *fi'il, ism*, dan *harf*, tetapi juga mencakup kelas kata yang lebih luas seperti verba, nomina, adjektiva, dan lainnya. Penelitian ini juga menegaskan bahwa peran sintaksis seperti pelaku, tindakan, dan sasaran dapat diterapkan dalam analisis kalimat bahasa Arab. Penelitian ini penting karena menghubungkan kaidah tradisional dengan pendekatan linguistik modern secara lebih komprehensif. (Fitriani, 2022, hal. 180).

Penelitian mengenai pendekatan semantik dalam penafsiran Al-Qur'an telah dilakukan oleh Suwarno, Rahmat Soleh, Ikrimah Retno Handayani, dan Euis Lusyana dalam artikelnya *Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Penelitian ini bertujuan mengkaji relevansi pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dalam memahami kosa kata Al-Qur'an. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan sumber data berupa buku dan jurnal terkait semantik Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan semantik Izutsu mampu menjelaskan makna dasar dan makna relasional suatu kata dalam Al-Qur'an sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual dan sistematis. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendekatan semantik relevan digunakan dalam *tafsīr* kontemporer, khususnya dalam memahami konsep-konsep Qur'ani secara lebih mendalam. (Suwarno dkk., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Anwar Fahmi berjudul *"Analisis Sinonimitas Makna Nūr, Ḍiyā', dan Sirāj dalam Al-Qur'an (Kajian Linguistik Semantik Berdasarkan Tafsir Al-Kasysyāf)"* mengkaji penggunaan kata *nūr*, *ḍiyā'*, dan *sirāj* yang sama-sama sering diterjemahkan sebagai "cahaya" dalam Al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan semantik dan rujukan utama pada *Tafsīr Al-Kasysyāf*, penelitian ini menemukan bahwa ketiga kata tersebut tidak sepenuhnya sinonim. *Nūr* menunjukkan cahaya yang lembut dan bersifat spiritual, *ḍiyā'* menggambarkan cahaya yang kuat serta mengandung unsur panas, sedangkan *sirāj* merujuk pada sumber cahaya yang memancarkan sinarnya sendiri. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa setiap diksi dalam Al-Qur'an memiliki nuansa makna dan konteks penggunaan yang khas sehingga kajian semantik penting untuk memahami pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam. (Fahmi, 2024, hal. 36).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). (Haramain, 2023, hal. 1–2). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan semantik, linguistik, dan *tafsīr* Al-Qur'an, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun karya-karya akademik lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengkaji berbagai referensi yang berkaitan dengan konsep, prosedur, dan urgensi pendekatan semantik dalam studi naskah *tafsīr*. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, yaitu melalui analisis makna dasar, makna relasional, serta aspek leksikal, gramatikal, dan kontekstual untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendekatan Semantik

Kata semantik dalam bahasa Inggris *semantics* berasal dari bahasa Yunani *sēmainein* yang berarti "bermakna" atau "memberi tanda". Bentuk nomina dari kata tersebut adalah *sēma* yang berarti "tanda" atau "lambang", sedangkan bentuk verba *sēmainō* bermakna "menandai" atau "memaknai". Dengan kata lain, semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna, khususnya makna yang disampaikan melalui bahasa.(Butar-butar, 2021, hal. 2). Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik. (Amir, 2025, hal. 6).

Semantik biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain: sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatik, penggunaan praktis simbol oleh komunitas pada konteks tertentu. Kata semantik itu sendiri menunjukkan berbagai ide - dari populer yang sangat teknis. Hal ini sering digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk menandakan suatu masalah pemahaman yang terkait dengan pemilihan kata atau konotasi. (Amir, 2025, hal. 6).

Dalam kajian semantik, Yang dimaksud dengan tanda atau lambang dalam semantik adalah tanda *linguistik*. Menurut Ferdinand de Saussure, tanda linguistik terdiri atas penanda yang berwujud *bunyi* dan petanda yang berupa *konsep* atau *makna.* Istilah semantik pertama kali diperkenalkan oleh Breal yang merupakan filolog asal prancis pada tahun 1883. Semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda linguistik dengan maknanya. Dengan demikian, semantik dapat dipahami sebagai ilmu yang mengkaji makna dalam satuan-satuan bahasa. Chaer (2002) menegaskan bahwa semantik memiliki kedudukan yang sejajar dengan *fonologi*, *gramatika*, dan *sintaksis* dalam kajian linguistik. (Amilia & Anggraeni, 2017, hal. 4).

Semantik tidak hanya mempelajari makna bahasa secara umum, tetapi juga hubungan antar makna, serta pengaruh makna terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup kajian tentang arti kata, perkembangan makna, serta perubahan makna.

Adapun beberapa definisi semantik menurut para ahli adalah sebagai berikut:

a. Menurut Ferdinand de Saussure (1966), Semantik berkaitan dengan tanda linguistik yang terdiri atas dua komponen, yaitu: (1) komponen yang mengartikan berupa bunyi bahasa, dan (2) komponen yang diartikan berupa

makna. Kedua komponen tersebut membentuk tanda atau lambang, sedangkan hal yang dirujuk oleh tanda tersebut disebut referen (simbol).

b. Menurut Henry Guntur Tarigan (1985), semantik dapat dipahami dalam arti luas dan sempit. Dalam arti sempit, semantik merupakan kajian tentang hubungan antara tanda dengan objek yang diacu oleh tanda tersebut.

c. Menurut J. W. M. Verhaar (2001), semantik dibedakan menjadi dua, yaitu semantik leksikal dan semantik gramatikal. Secara umum, semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji makna. (Nurpadillah, 2024, hal. 1).

2. Prosedur Pendekatan Semantik

Pendekatan semantik Al-Qur'an menurut Toshihiko Izutsu berangkat dari posisinya sebagai seorang intelektual yang mengkaji Al-Qur'an sebagai teks berbahasa Arab. Dalam tahap awal, Al-Qur'an diposisikan sebagai teks linguistik dengan mengesampingkan aspek wahyu, agar analisis makna dapat dilakukan secara objektif dan bebas dari pengaruh ideologi.

a. Langkah pertama dalam pendekatan ini adalah menganalisis makna kata melalui dua aspek, yaitu makna dasar dan makna relasional. Makna dasar merupakan arti asli yang melekat pada suatu kata, sedangkan makna relasional adalah makna tambahan yang muncul akibat hubungan kata tersebut dengan kata lain dalam sistem bahasa Al-Qur'an. Contoh kata *yawm*, makna dasarnya adalah "hari", yang dipahami oleh orang Arab sebagai hari-hari biasa. Akan tetapi, makna relasionalnya dalam Al-Qur'an mengalami perubahan menjadi "hari kebangkitan" atau "hari kiamat", karena kata *yawm* dalam Al-Qur'an sering dihubungkan dengan *qiyāmah* atau *ba'ats* yang berkaitan dengan persoalan eskatologis. Hubungan antar kata inilah yang kemudian menyebabkan perubahan makna pada kata *yawm*.

b. Selanjutnya, Izutsu menggunakan dua pendekatan analisis, yaitu diakronik dan sinkronik. Pendekatan diakronik menelusuri perkembangan makna kata dari masa pra-Islam, masa turunnya Al-Qur'an, hingga setelahnya. Sementara itu, pendekatan sinkronik melihat makna kata dalam satu sistem bahasa pada waktu tertentu secara utuh.

c. Tahap akhir adalah mengungkap *weltanschauung* (pandangan dunia) Al-Qur'an, yaitu memahami bagaimana suatu kata digunakan, posisinya dalam sistem bahasa, serta hubungannya dengan konsep-konsep lain dalam Al-Qur'an. (Hidayah & Hasanah, 2019, hal. 28–30).

Dengan demikian, Pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu tidak hanya melihat arti sebuah kata secara terpisah (kamus), tetapi memahami makna kata tersebut melalui hubungannya dengan kata-kata lain dalam Al-Qur'an sebagai satu sistem yang utuh.

3. Makna Leksikal

Semantik leksikal merupakan salah satu cabang ilmu semantik yang berfokus pada kajian makna kata secara komprehensif, baik makna dasar maupun makna yang berkembang sesuai dengan konteks penggunaannya. (Gufron & Retnosari, 2024, hal. 696). Verhaar mengatakan bahwa makna leksikal berbeda dengan makna gramatikal karena makna leksikal merupakan makna dasar yang dimiliki suatu kata sebelum mengalami proses gramatikalisasi. Oleh karena itu, kajian semantik leksikal dipisahkan dari semantik gramatikal karena keduanya memiliki objek kajian yang berbeda.

Menurut Mansoer Pateda, semantik leksikal mencakup beberapa aspek, seperti makna

dalam leksem, makna kata berimbuhan, makna kata ulang, makna kata majemuk, serta makna yang dipengaruhi konteks. Selain itu, perubahan makna dapat terjadi karena faktor lingkungan, asosiasi, perkembangan penggunaan bahasa, serta perluasan atau penyempitan makna. Dalam kajian ini juga dibahas berbagai fenomena makna seperti ambiguitas, sinonimi, polisemi, hiponimi, dan medan makna. (Herlina & Adelina, 2019, hal. 76).

Semantik leksikal berfokus pada kamus, karena kamus memuat makna kata itu sendiri tanpa melihat konteks pemakaiannya. Dengan demikian, semantik leksikal mengkaji makna secara mandiri sesuai dengan konsep yang melekat pada kata. Sebagai contoh, dalam KBBI, setiap kata dijelaskan maknanya satu per satu sesuai dengan konsep yang dimaksud. Selain itu, leksikografi juga memiliki peran penting dalam penyusunan kamus. Riemer menyatakan bahwa leksikografi adalah suatu keterampilan dan cara untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Leksikografi bukan sekadar teori, tetapi praktik dalam menulis makna agar mudah dipahami. Oleh karena itu, kegiatan penyusunan makna dalam kamus termasuk bagian dari leksikografi.

Untuk menghasilkan kamus yang baik, perlu memperhatikan kaidah dalam penyusunan lema dan definisi. Kaidah tersebut diatur dalam semantik leksikal, leksikografi, dan logika. Dalam kajian semantik dibahas makna bahasa, leksikografi menyusun makna kata, sedangkan logika mengatur aturan dalam penyusunan makna tersebut. (Amilia & Anggraeni, 2017, hal. 63).

4. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang muncul karena adanya proses dalam tata bahasa, seperti penambahan imbuhan (afiksasi), pengulangan kata (reduplikasi), penggabungan kata (komposisi), serta penyusunan dalam kalimat. Artinya, makna ini tidak berasal dari kata dasar saja, tetapi dari perubahan bentuk dan hubungan kata dalam suatu struktur bahasa. (Amilia & Anggraeni, 2017, hal. 66–67).

Makna gramatikal juga disebut sebagai makna struktural karena makna ini sangat bergantung dengan jenis-jenis kalimat. Makna gramatikal bukan hanya berkedudukan sebagai pemahaman terhadap makna, melainkan juga membawa fungsi semantis. (Rommadonia, 2024, hal. 80).

Menurut Verhaar, semantik gramatikal cenderung lebih kompleks karena dipengaruhi oleh struktur kalimat. Sebagai contoh, kalimat *"Daerah itu aman dan masih terkendali"* menunjukkan bahwa kata *terkendali* justru memberi nuansa bahwa keadaan tersebut belum sepenuhnya aman. Hal ini menunjukkan bahwa makna dapat berubah tergantung pada konteks gramatikalnya. (Herlina & Adelina, 2019, hal. 80).

5. Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna yang muncul karena hubungan antara ujaran dengan situasi saat digunakan. Menurut Abdul Chaer, makna kontekstual adalah makna kata yang dipahami berdasarkan konteksnya, seperti tempat, waktu, dan kondisi penggunaannya. Dengan Kata lain, satu kata bisa memiliki makna berbeda tergantung situasi.

Dalam iklan *"BII Woman One, tabungan yang mengerti wanita"*, makna kalimat tidak hanya dipahami secara harfiah. Secara leksikal, "tabungan" hanyalah produk bank, tetapi secara kontekstual mengandung makna bahwa produk tersebut memberikan kemudahan dan manfaat bagi wanita yang sibuk. Kalimat *"satu-satunya tabungan yang memberi banyak manfaat"* juga tidak hanya berarti secara umum, tetapi dalam konteks iklan menunjukkan bahwa produk tersebut dianggap paling menguntungkan bagi wanita. Dengan melihat konteks (aktivitas wanita, kesibukan, dan kebutuhan), makna iklan menjadi lebih luas, yaitu ajakan bahwa meskipun sibuk, wanita tetap bisa menikmati kemudahan

melalui produk tersebut. (Amilia & Anggraeni, 2017, hal. 68).

6. Contoh Pendekatan Semantik dalam Studi Naskah *Tafsīr*

Pendekatan semantik dalam studi naskah *tafsīr* terhadap konsep *tabarruj* dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa makna suatu istilah tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan berkembang melalui relasi makna dalam sistem bahasa Al-Qur'an serta konteks sosial yang melingkupinya. Secara etimologis, kata *tabarruj* berasal dari akar kata *baraja* yang berarti "menampakkan" atau "menonjolkan". Dalam penggunaan Al-Qur'an, makna ini mengalami perluasan menjadi perilaku menampakkan perhiasan atau bagian tubuh yang seharusnya ditutupi dengan tujuan menarik perhatian.

Analisis semantik menunjukkan adanya dua lapisan makna, yaitu makna dasar dan makna relasional. Makna dasar *tabarruj* adalah "menampakkan", sedangkan makna relasionalnya terbentuk melalui hubungan dengan konsep lain dalam Al-Qur'an, seperti larangan membuka aurat, menjaga pandangan, serta nilai-nilai moral seperti *'iffah* (menjaga kehormatan) dan *ḥayā* (rasa malu). Dengan demikian, *tabarruj* tidak hanya dimaknai sebagai tindakan fisik, tetapi juga sebagai perilaku sosial yang memiliki implikasi etis.

Penafsiran para mufasir memperlihatkan adanya kesinambungan sekaligus perkembangan makna. Dalam *tafsīr* klasik seperti karya al-Ṭabarī dan Ibnu Katsir, *tabarruj* dipahami sebagai perilaku perempuan yang menampakkan kecantikan di hadapan laki-laki non-*maḥram*, yang disamakan dengan praktik perempuan pada masa jahiliah. Penekanan utama dalam *tafsīr* klasik adalah aspek visual dan fisikal yang berpotensi menimbulkan fitnah.

Sementara itu, *tafsīr* kontemporer memberikan pendekatan yang lebih kontekstual. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menegaskan bahwa *tabarruj* tidak hanya terbatas pada cara berpakaian, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku yang bertujuan menarik perhatian secara berlebihan. Ia menekankan bahwa larangan *tabarruj* bersifat universal, namun tidak dimaksudkan untuk membatasi peran perempuan di ruang publik, melainkan untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab moral. Wahbah Zuḥailī dalam *Tafsir al-Munir* menekankan aspek perlindungan sosial dan pencegahan kerusakan moral, sedangkan Sayyid Quṭb dalam *Fi Zhilal al-Qur'an* melihat *tabarruj* sebagai indikator lemahnya nilai keimanan dan pengaruh lingkungan sosial yang tidak sehat.

Pendekatan semantik juga menunjukkan bahwa makna *tabarruj* memiliki dimensi yang lebih luas dalam konteks modern. Dalam era digital, perilaku menampilkan diri secara berlebihan di media sosial dapat dikategorikan sebagai bentuk *tabarruj* kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa makna *tabarruj* tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup ekspresi diri yang dapat memicu perhatian berlebihan dan berpotensi menimbulkan dampak sosial. (Nurpadjarillah & Bashori, 2025, hal. 1075–1078).

Kemudian terdapat pada kata *al-Muzzammil* (ٱلْمُزَّمِّلُ) pada ayat pertama Surah Al-Muzzammil yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ

Secara harfiah berarti *"wahai orang yang berselimut."* Dalam makna leksikal, kata ini merujuk kepada seseorang yang membungkus dirinya dengan kain. Namun, secara kontekstual, istilah ini mengandung makna simbolik yang lebih dalam, yaitu menggambarkan kondisi Rasulullah SAW. yang sedang mengalami kegelisahan dan ketakutan akibat beban wahyu dan tanggung jawab dakwah yang mulai diembannya. Para mufassir seperti al-Ṭabarī dan M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penggunaan kata ini menunjukkan fase kontemplatif Nabi, yaitu masa persiapan spiritual

sebelum menjalankan misi dakwah secara terbuka. Dengan demikian, makna *al-Muzzammil* tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mengandung dimensi psikologis dan spiritual.
Selanjutnya, kata:

قُمِ ٱلَّيۡلَ إِلَّا قَلِيلٗا

yang berarti *"bangunlah (untuk beribadah) di malam hari kecuali sedikit"*, juga memiliki makna kontekstual yang kuat. Secara literal, ayat ini merupakan perintah untuk melaksanakan shalat malam *(qiyām al-layl).* Namun, dalam perspektif semantik, perintah ini tidak hanya bermakna ritual ibadah, melainkan juga sebagai sarana pembinaan karakter spiritual Nabi. Frasa ini melambangkan ketekunan, disiplin ruhani, dan ketahanan jiwa. Dalam konteks wahyu awal, perintah tersebut berfungsi sebagai proses pembentukan kepribadian Rasulullah SAW. agar siap menghadapi tekanan sosial dan tantangan dakwah di tengah masyarakat Quraisy.

Menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, perintah bangun malam merupakan bagian dari strategi ilahi dalam membina kepribadian Nabi. Malam yang sunyi dipandang sebagai waktu terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah, menyucikan jiwa, serta memperkuat ketahanan batin. Oleh karena itu, *qiyām al-layl* tidak hanya dipahami sebagai ibadah, tetapi juga sebagai media pembinaan spiritual yang sangat penting dalam mempersiapkan seorang pemimpin menghadapi realitas sosial dan psikologis umat. (Ulfa, 2025, hal. 8).

Diskursus tentang asal-usul manusia merupakan salah satu tema sentral dalam teologi Islam dan studi Al-Qur'an. Salah satu ayat yang paling sering dijadikan rujukan ialah Surah Az-Zumar ayat 6:

خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ ثُمَّ جَعَلَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا

"Dia menciptakan kamu dari diri yang satu, kemudian Dia menjadikan darinya pasangannya."

Ayat ini memiliki kemiripan dengan Surah al-Nisa' ayat 1 yang menggunakan struktur serupa. Namun, muncul pertanyaan linguistik: mengapa kata *wāḥidah* serta pronomina *minhā* dan *zaujahā* berbentuk feminin, padahal sering dikaitkan dengan Nabi Adam yang laki-laki?

Secara teologis, *tafsīr* tradisional umumnya memahami ayat ini sebagai dasar penciptaan Hawa dari Adam. Sementara itu, sebagian mufasir modern memaknai *nafs wāḥidah* sebagai hakikat kemanusiaan yang satu, bukan individu tertentu. Ayat ini lebih menekankan kesatuan asal-usul manusia daripada aspek biologis penciptaannya. (Amirudin, 2025, hal. 2).

Makna ayat ini dibentuk oleh struktur bahasa, khususnya sistem gender gramatikal dalam bahasa Arab. Kata نَفْس termasuk *ism muannats lafẓī*, yaitu kata yang secara tata bahasa diperlakukan sebagai feminin tanpa menunjuk jenis kelamin biologis. Karena itu, unsur yang mengikutinya seperti *wāḥidah*, *minhā*, dan *zaujahā* juga berbentuk feminin sebagai bentuk kesesuaian gramatikal. Penggunaan bentuk feminin tersebut menunjukkan bahwa "feminitas" dalam ayat ini bersifat struktural-linguistik, bukan biologis. Selain itu, pronomina *minhā* berfungsi sebagai rujukan gramatikal yang menegaskan hubungan asal-usul antara manusia dan *"nafs wāḥidah"* dalam sistem bahasa Arab. (Amirudin, 2025, hal. 3-4).

Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa makna tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh struktur sintaksis dan sistem gender bahasa Arab yang mengatur keterkaitan antarunsur dalam kalimat.

7. Urgensi Pendekatan semantik dalam Studi Naskah *Tafsīr*

Semantik Al-Qur'an merupakan pendekatan yang berupaya menyingkap

pandangan dunia) Al-Qur'an melalui analisis terhadap materi yang terkandung di dalamnya, khususnya kosa kata dan istilah-istilah penting yang sering digunakan. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap ontologi kehidupan yang dinamis dalam Al-Qur'an melalui kajian analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang berperan dalam membentuk visi Qur'ani mengenai alam semesta. Oleh karena itu, pendekatan semantik memiliki peran penting dalam menganalisis makna ayat sehingga kandungan Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih utuh dan sesuai dengan konteks masing-masing. Semantik juga relevan digunakan sebagai salah satu sistem penafsiran yang berfokus pada penelitian dan penjelasan makna suatu kata. Melalui pendekatan ini, landasan pemahaman terhadap konsep-konsep Al-Qur'an dapat diperkuat dan melengkapi hasil yang diperoleh dari berbagai metode penafsiran lainnya.

Secara lebih spesifik, semantik Al-Qur'an memusatkan perhatian pada kata-kata tertentu yang memuat makna dan konsep yang ditawarkan Al-Qur'an kepada pembacanya. Sebagai cabang ilmu kebahasaan, semantik mengkaji makna kata atau ungkapan dalam suatu bahasa dengan mempertimbangkan hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya. (Kahfi, 2021, hal. 282–283). Hal ini menunjukkan bahwa makna suatu kata dapat bervariasi sesuai dengan kondisi dan pengguna bahasa tersebut. Dengan demikian, pendekatan semantik digunakan untuk mengungkap makna yang tepat dari kata-kata yang mengandung konsep tertentu sehingga dapat dipahami secara benar dan terhindar dari kesalahpahaman, baik ketika dibaca maupun didengar.

Tujuan utama dari analisis semantik Al-Qur'an hanyalah menyingkap makna dan merekonstruksi pandangan keduniaan dari Al-Qur'an. Sedangkan tujuan-tujuan lain seperti; memperoleh petunjuk Allah dan mengetahui hukum-hukum Allah Swt. Ayat-ayat Al-Qur'an didudukkan pada posisi yang sama dengan ayat-ayat lain di luar Al-Qur'an. Ayat ayat dianalisis, baik secara linguistik maupun non linguistik. dan dipersepsikan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an terus menerus dikomunikasikan oleh Allah kepada manusia. Karena ayat yang menjadi objek penelitian *tafsīr* adalah data berupa ayat-ayat Al-Qur'an, maka data tersebut dapat dianalisis ke dalam objek telaah sebagai berikut: (1) kosakata qur'ani (etimologis, morfologis, leksikal, ensiklopedia dan operasional), (2) frase Qur'ani, (3) klausa Qur'ani (4) ayat-ayat Qur'ani, dan (5) hubungan antar bagian-bagian tersebut. (Ulum dkk., 2023, hal. 16).

Pendekatan semantik dalam studi naskah *tafsīr* memiliki urgensi yang sangat penting karena mampu menjembatani antara teks Al-Qur'an dengan realitas sosial yang terus berkembang, terutama untuk menggali secara lebih dalam bagaimana ayat-ayat sosial dikonstruksi maknanya. Sebab, dalam *tafsīr* sosial, dimensi semantik menjadi elemen kunci dalam memahami maksud ayat, mengingat perbedaan makna kata bisa berdampak pada perbedaan pemahaman terhadap pesan moral dan sosial yang terkandung di dalamnya. (Riyadi & Bashori, 2025, hal. 317). Hal ini terlihat dari adanya dialektika antara teks dan konteks budaya dalam proses penafsiran, di mana makna suatu kata atau konsep tidak dapat dipahami secara kaku, melainkan harus mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan historis masyarakat yang menerimanya. Dengan demikian, pemaknaan Al-Qur'an menjadi lebih hidup dan tidak terlepas dari dinamika kehidupan umat.

Selain itu, kajian ini juga menunjukkan adanya perkembangan interpretasi dari yang bersifat normatif-tekstual menuju pendekatan yang lebih kontekstual dan kritis. *Tafsīr* klasik umumnya menekankan aspek aturan yang cenderung kaku, sedangkan *tafsīr* kontemporer berusaha menyeimbangkan antara nilai-nilai syariat dengan realitas sosial, termasuk isu-isu kemanusiaan dan keadilan. Hal ini menegaskan

bahwa semantik Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan bahasa, tetapi juga menyentuh aspek sosial, budaya, dan etika.

Dengan demikian, pendekatan semantik menjadi sangat relevan dalam studi *tafsīr* karena tidak hanya mengkaji makna kata secara leksikal, tetapi juga menelusuri relasi makna, konteks historis, serta perubahan sosial yang memengaruhinya. Pendekatan ini memungkinkan lahirnya pemahaman yang lebih komprehensif, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Al-Qur'an. (Nurpadjarillah & Bashori, 2025, hal. 1078–1079).

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pendekatan semantik memiliki peran yang signifikan dalam menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang lebih komprehensif melalui analisis makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual. Analisis terhadap konsep *tabarruj*, istilah *al-Muzzammil*, dan frasa *nafs wāḥidah* menunjukkan bahwa makna suatu kata dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami hanya berdasarkan arti leksikalnya, tetapi juga harus memperhatikan struktur gramatikal, hubungan antarkonsep, serta konteks historis dan sosial yang melatarbelakangi penggunaannya. Dengan demikian, pendekatan semantik mampu memperlihatkan bahwa pembentukan makna dalam Al-Qur'an berlangsung secara dinamis melalui relasi kebahasaan sehingga menghasilkan penafsiran yang lebih objektif, sistematis, dan kontekstual tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar Al-Qur'an.

Pendekatan semantik tidak hanya berfungsi sebagai alat analisis bahasa, tetapi juga menjadi metode yang efektif dalam menjembatani pemahaman antara teks Al-Qur'an dengan realitas kehidupan kontemporer. Integrasi analisis makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual memberikan kontribusi terhadap pengembangan metodologi penafsiran Al-Qur'an, khususnya dalam memahami konsep-konsep Qur'ani secara lebih utuh.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan sumber data yang terbatas pada literatur mengenai pendekatan semantik dan beberapa contoh konsep dalam Al-Qur'an. Penelitian ini juga belum melakukan analisis secara menyeluruh terhadap seluruh kosakata Al-Qur'an maupun perbandingan yang mendalam antara berbagai kitab *tafsīr* klasik dan kontemporer. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian semantik melalui analisis yang lebih luas terhadap tema-tema Al-Qur'an yang bersifat aktual, seperti etika digital, lingkungan, keadilan sosial, atau isu-isu kemanusiaan. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengombinasikan pendekatan semantik dengan metode *tafsīr* tematik (*mawḍū'ī*), historis, atau *maqāṣidī*, serta melakukan studi komparatif terhadap berbagai kitab *tafsīr* agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika makna konsep-konsep Qur'ani.

DAFTAR PUSTAKA

Abqary, Mufti. 2024. *Tafsīr Semantik Romantik (Rekonstruksi Peran Bahasa dan Sastra dalam Penafsiran Al-Qur'an).* Tesis. Institut PTIQ Jakarta.

Amilia, Fitri, dan Astri Widyaruli Anggraeni. 2017. *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis.* Malang: Madani.

Amir, Ade Rahima. 2025. *Semantik: Studi Pengkajian Makna.* Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.

Amirudin. 2025. "Makna Gramatikal dan Teologis *Nafs Wāḥidah* dalam Surah Az-Zumar Ayat 6: Analisis Linguistik dan *Tafsīr* Tematik." *Wacana Umat: Media Transformasi Ilmiah, Ukhuwah, dan Diniyah*, Vol. 9, No. 1.

Azima, Fauzan. 2017. "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)." *Tajdid:*

Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 1, No. 1.

Butar-butar, Charles. 2021. *Semantik.* Medan: Umsu Press.

Fahmi, Anwar. 2024. "Analisis Sinonimitas Makna *Nūr*, *Ḍiyā'*, dan *Sirāj* dalam Al-Qur'an (Kajian Linguistik Semantik Berdasarkan *Tafsīr* Al-Kasysyāf)." *Jurnal Moderasi*, Vol. 4, No. 2.

Fitriani. 2022. "Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Bahasa Arab: Perspektif Linguistik Modern." *ICEIL: International Conference on Education, Islamic Studies, and Local Wisdom.*

Ginting, Herlina, dan Adelina Ginting. 2019. "Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik." *Jurnal Bahasa Indonesia dan Sastra (Pendistra).*

Gufron, Muhammad Zaqi, dan Ira Eko Retnosari. 2024. "Makna dalam Kumpulan Puisi *Sepotong Hati di Angkringan* Karya Joko Pinurbo: Kajian Semantik." *Jurnal Bastra*, Vol. 9, No. 3.

Haramain, Muhammad. 2023. *Metodologi Penelitian Kepustakaan (Literature Review).* Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press.

Hidayah, Anis Rofi, dan Alfiatul Hasanah. 2019. "Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an dalam Karya Toshihiko Izutsu." *AL-ASHR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 3, No. 2.

Kahfi, Muhammad Rajul. 2021. "Urgensitas Semantik dalam Memahami Kandungan Al-Qur'an." *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 8, No. 2.

Nurpadjarillah, Liana, dan Bashori. 2025. "*Tabarruj* dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik dan *Tafsīr* Kontekstual Al-Mishbah." *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, Vol. 2, No. 5.

Nurpadillah, Veni. 2024. *Buku Ajar Semantik.* Bengkulu: CV Brimedia Global.

Riyadi, Ahmad Didi, dan Bashori. 2025. "Analisis Semantik terhadap Ayat-Ayat Sosial dalam *Tafsīr* Yunan Yusuf." *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No. 3.

Rommadonia, Indana Zulfa. 2024. "Makna Gramatikal pada Novel *Cinta Dua Kodi* Karya Asma Nadia." *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (Morfologi)*, Vol. 2, No. 2.

Suwarno, dkk. 2022. "Relevansi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu dalam Menafsirkan Al-Qur'an." *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2.

Tauhid, Muhammad Munadi. 2021. *Rijāl dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik).* Disertasi. UIN Raden Intan Lampung.

Ulfa, Maria. 2025. "Kajian Semantik terhadap Makna Kontekstual Surah Al-Muzzammil." *Jurnal An-Nahdlah*, Vol. 12, No. 1.

Ulum, Bahrun, dkk. 2023. "Pendekatan Semantik dalam Kajian Islam." *Jurnal As-Shodik*, Vol. 1, No. 1.